

PENERAPAN MATERIAL BEKAS PADA INTERIOR KEDAI TURI SEBAGAI PENDEKATAN SUSTAINABLE DESIGN

Mazaya Raffrabiha Dipraja

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300190094@student.ums.ac.id

Rini Hidayati

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Rh215@ums.ac.id@ums.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian yang membahas tentang penerapan material bekas pada interior Kedai Turi sebagai pendekatan sustainable design. Kedai Turi merupakan bangunan ramah lingkungan yang memanfaatkan material bekas pada desain interiornya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan material bekas yang ditinjau dari segi estetika desain ruangan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan di analisis secara deskriptif berdasarkan observasi, wawancara, dan studi pustaka mengenai pemanfaatan material bekas pada prinsip sustainable yang berkaitan dengan estetika. Pada aspek sustainable, Kedai Turi sudah menerapkan pendekatan sustainable design sesuai dengan prinsipnya. Sedangkan pada aspek estetika, pemakaian material bekas menjadi keunikan tersendiri pada interiornya. Secara keseluruhan Kedai Turi telah menerapkan prinsip sustainable pada interior ruangan.

KEYWORDS:

sustainable; design; material; bekas; bangunan

PENDAHULUAN

Sejauh ini konsep arsitektur dianggap bertentangan dengan alam, salah satunya adalah proyek pembangunan memiliki banyak sekali limbah hasil pembuangan yang menyebabkan terjadinya pencemaran lingkungan. Seiring dengan pertumbuhan zaman, mulai tercipta inovasi baru di aspek teknologi, khususnya teknologi yang dapat menautkan arsitektur dengan lingkungan.

Sustainable design merupakan persoalan yang cukup menonjol saat ini dan banyak diaplikasikan dalam membangun suatu bangunan. Menurut Zero Waste Indonesia yang berperan sebagai gerakan mengevaluasi gaya hidup manusia yang berdampak negatif terhadap lingkungan, menyebutkan bahwa *sustainable design* memiliki tujuan untuk mengurangi dampak negatif limbah, memaksimalkan pemanfaatan sumber energi baru, hingga meminimalisir penggunaan bahan-bahan yang membahayakan bagi lingkungan. Faktor – faktor yang mendasari hal tersebut dapat dilihat dari segi perencanaan, proses pembangunan, limbah yang dihasilkan, hingga material yang digunakan.

Kedai Turi merupakan salah satu bangunan yang menggunakan material bekas, dimana pada hal tersebut merupakan salah satu elemen dan faktor yang mendasari *sustainability*. Penggunaan material bekas tersebut yang menjadi pertimbangan utama dalam melakukan penelitian, sehingga akan ditinjau lebih jauh apakah material tersebut sesuai dengan pendekatan *sustainable* yang dapat memberikan kesan estetika pada desain suatu ruangan. Penelitian ini memberi manfaat untuk mengembangkan inovasi baru terhadap suatu desain mengenai penggunaan material bekas, meningkatkan pengetahuan dan kepedulian terhadap lingkungan untuk mengurangi limbah, dan memanfaatkan material yang berkelanjutan.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Sustainable Design

Sustainable design merupakan pendekatan desain untuk merancang yang dapat menghasilkan kualitas lingkungan buatan secara maksimal dan dapat meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan alam secara bersamaan. *Sustainable design* bertujuan untuk menghasilkan rancangan yang

lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan manusia (Talarosha, 2013).

Amoros Rappoport (1990, dalam Pawitro, Nitya, Septiandi, & Hernomo, 2014), mengatakan bahwa *sustainable design* diharapkan dapat menghilangkan seluruh dampak negatif terhadap lingkungan melalui pendekatan desain, yaitu diimplementasikan melalui sikap tidak menggunakan sumber daya terbarukan, meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan, serta berupaya menyatukan kembali manusia dengan lingkungan alaminya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *sustainable design* juga berperan untuk mencari solusi rancangan yang seimbang terhadap permasalahan lingkungan, estetika, dan biaya. Beberapa prinsip dasar *sustainable design* yang biasa dilakukan, sebagai berikut:

1. *Low-impact Material*, yaitu menggunakan bahan *non-toxic* yang diproduksi dengan ramah lingkungan.
2. Efisiensi Energi, yaitu memanfaatkan atau menciptakan produk yang membutuhkan sedikit energi.
3. Kualitas dan Daya Tahan, yaitu produk yang berperan baik dalam jangka Panjang (meminimalisir penggantian maupun perawatan pada penggunaannya).
4. *Reuse* dan *recycle*, yaitu rancangan produk mempertimbangkan pemanfaatan secara berkelanjutan hingga setelah masa pakai berakhir (dengan pemakaian material bahan bekas).
5. *Renewability*, yaitu material yang bersumber dari bahan terdekat, diproduksi dari sumber daya terbarukan, dan dapat diolah menjadi kompos (jika memungkinkan).
6. Sehat, yaitu produk aman dan tidak berisiko bagi pengguna serta lingkungan sekitar, bahkan dapat menunjang aspek kesehatan secara meluas.

Pemilihan Material Bekas pada Konsep Sustainable

Material merupakan elemen yang sangat penting dalam desain dan berpengaruh pada keberlanjutan pada lingkungan interior (Primadani, Larasati, & Isdianto, 2019). Dalam jurnal ini, menurut Kim (1998) dalam Kang, Guerin (2009) mengatakan bahwa untuk menciptakan desain interior berkelanjutan,

penggunaan material interior yang berwawasan ekologi sangat penting untuk mengurangi aliran bahan interior tersebut.

Penggunaan material bekas dapat meninggalkan kesan estetika dan penghematan energi sekaligus (Mediastika, 2013), selain itu penggunaan material bekas untuk konstruksi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Material bekas bangunan untuk material bangunan;
2. Material bekas selain dari bangunan untuk material bangunan.

Desain Interior

Menurut Ambarwati (2011), desain interior merupakan perancangan ruang dalam dengan menyatukan elemen-elemen menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan tertentu yang berpusat pada aspek estetis, keamanan dan kenyamanan. Elemen desain interior yang penting untuk diketahui yaitu elemen pembentuk ruang yang meliputi lantai, dinding, plafon serta elemen pengisi ruang seperti *furniture* dan elemen dekorasi (Supratiwi, 2019).

1. Bidang Dinding, Lantai, dan Bidang Atas

Dinding merupakan elemen arsitektural yang cukup penting, baik sebagai penopang atap, pembentuk fasad bangunan, maupun pelindung ruang interior terhadap iklim dan kebisingan. Material yang digunakan berupa material pasif (beton, batu bata, batu alam), material berlapis (kayu, panel), hingga material transparan (kaca).

Lantai sebagai penopang bagian bawah, maka permukaan lantai harus kuat dan tahan lama untuk menahan aktivitas yang menerus. Material lantai memiliki beragam macam berdasarkan kriteria fungsional dan estetika. Kriteria fungsional meliputi: keawetan, kemudahan perawatan, dan kenyamanan. Kriteria estetika meliputi: pola dan warna.

Lalu bidang atas merupakan bidang yang tidak bersentuhan langsung dengan penggunaan ruang, namun memiliki peran penting dalam membentuk ruang interior dan membatasi dimensi vertikal ruang. *Ceiling* yang tinggi memberi kesan ruangan lebih terbuka dan lapang. Pada ruang yang

berbentuk regular, *ceiling* yang tinggi dapat memunculkan kesan megah dan formal. Sebaliknya, *ceiling* yang rendah memberikan kesan keterlindungan, intim, dan nyaman. *Ceiling* dapat diolah dalam bentuk yang beragam dan material yang beragam pula.

2. Furniture

Furniture merupakan elemen desain yang sepenuhnya ditentukan oleh desainer interior, termasuk pemilihan dan penataannya. *Furniture* berkontribusi dalam karakter visual (bentuk, garis, warna, tekstur dan skala *furniture*) pada penataan interior. Dalam pemilihan *furniture*, sebaiknya memperhatikan kualitas desain dan kenyamanan fisiknya. *Furniture* meliputi: kursi, meja, perabot penyimpanan, tempat tidur.

3. Lighting

Sumber cahaya interior pada dasarnya dibedakan menjadi dua, yaitu *daylighting* dan *artificial lighting*. *Daylighting* merupakan sumber cahaya yang berasal dari alam, yaitu sinar matahari. Sedangkan *artificial lighting* merupakan cahaya yang berasal dari lampu. *Artificial lighting* sendiri dibedakan menjadi beberapa jenis, meliputi: lampu pijar, lampu neon, lampu halogen, dan lampu LED.

Unsur-unsur Estetika

Menurut Thomas Aquinas, keindahan meliputi tiga persyaratan, diantaranya:

- *Integrity or Perfection* (Keutuhan atau Kesempurnaan), yaitu situasi yang menampilkan satu kesatuan yang lengkap, sehingga mempunyai potensi.
- *Proportion or Harmony* (Perimbangan atau Keserasian), yaitu situasi yang menunjukkan kesatuan yang utuh.
- *Brightness or Clarity* (Kecemerlangan atau Kejelasan), yaitu sesuatu yang kurang (tidak utuh dan tidak sempurna) adalah jelek, sementara itu sesuatu yang berwarna cerah adalah indah.

Unsur-unsur estetika yang mempunyai sifat memutuskan ekspresi bentuk (Rosadi, 2013).

Unsur-unsur estetika sebagai komposisi bentuk, meliputi:

1. Garis

Memiliki satu dimensi, yaitu panjang. Garis terbagi menjadi dua, garis horizontal dan vertikal.

2. Bentuk

Suatu garis yang menutupi area yang merujuk pada kontur garis.

3. Tekstur

Sebuah bentuk di permukaan yang dapat dikenali oleh indera peraba dan sebagai penjabaran sifat permukaan material.

4. Warna

Elemen paling ekspresif yang mampu menguasai seseorang secara emosional.

5. Organisasi estetika

Sebagai elemen komposisi bentuk, yaitu terdiri dari batasan, repetisi (pengulangan warna, garis, sudut, ukuran, dan lain-lain), *overlapping* (menampilkan variasi kedalaman), dan irama (lebih dari repetisi satu visual).

6. Proporsi dan skala

Terdiri dari proporsi bahan, proporsi struktural, dan proporsi hasil produksi (meliputi perbandingan panjang dan lebar, standarisasi kekuatan, hingga syarat teknis lain).

Estetika Ruang pada Interior

Estetika pada interior memiliki permasalahan kompleks yang diakibatkan oleh faktor yang mempengaruhi keberhasilan sebuah karya, seperti: faktor ekonomi, sosial, budaya, teknologi, ergonomi, keselarasan dan pelestarian lingkungan, serta psikologi (Utomo, 2006).

Unsur-unsur nilai estetika yang berkaitan dengan interior dapat disusun sebagai berikut: unsur-unsur simetri dan asimetri, *focal point* (fokus utama), pola/susunan, kontras, perspektif, gerak, irama, kesatuan dan proporsi.

Di lain hal, persepsi masyarakat terhadap nilai estetika pada hakikatnya tidak selalu sama, melainkan bergantung pada kedalaman rasa. Hal tersebut mendasari para filsuf Inggris bahwa dalam menilai suatu keindahan tidak menggunakan prinsip atau konsep yang bersifat acuan pokok, tetapi menggunakan penilaian dari indera yang bersifat spontan. Sehingga dalam menilai estetika tidak memikirkan atau mempertimbangkan suatu

objek, namun merasakan objek tersebut (Nada & Susanto, 2013).

Sibley (2001, dalam Nada & Susanto, 2013), menerangkan bahwa manusia memiliki ketertarikan pada properti suatu karya yang cenderung positif dan manusia tidak memiliki aturan teknis dalam menentukan dan menilai suatu kualitas karya seni. Jadi dapat dikatakan bahwa manusia memiliki rasa sendiri dalam menilai suatu keindahan lewat panca indera dengan merasakan lewat warna, pola, beserta kondisi sekitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dipakai merupakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang diatur berdasarkan kaidah ilmiah untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang di teliti.

Metode pengumpulan data yang digunakan, antara lain: observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung untuk mendapatkan data eksisting, aktivitas pengunjung, dan pengamatan langsung terhadap estetika ruangan. Lalu dilakukan wawancara dengan pengelola untuk mendapatkan data seputar pemilihan material bekas, macamnya, dan pengolahan serta perawatannya. Terakhir, dilakukan studi literatur untuk melengkapi dan memperkuat data-data yang diambil dari hasil observasi dan wawancara.

Fokus penelitian ini ditekankan pada penerapan material bekas pada interior Kedai Turi yang dapat dikaitkan dengan prinsip *sustainable design*, seperti *low-impact material*, efisiensi energi, kualitas dan daya tahan, *reuse* dan *recycle*, *renewability*, dan sehat.

Dalam menganalisis data dilakukan dengan cara analisis deskriptif, yaitu menggabungkan dan membandingkan data dari hasil observasi maupun wawancara lapangan yang sudah didapatkan, lalu dilakukan studi literatur untuk mencari data yang tidak didapatkan di lapangan dan sesuai dengan objek yang di

teliti. Studi literatur dapat ditemukan pada jurnal, buku, dan internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

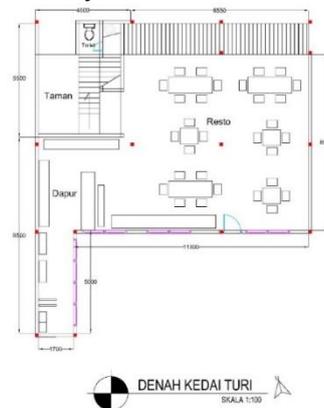
Data Eksisting

Kedai Turi berada di Jalan Sri Gading II, No. 12, Turisari, Mangkubumen, Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah (57139). Kedai Turi berada di tempat yang strategis, karena berada di tengah kota Surakarta.



Gambar 1. Peta Lokasi Kedai Turi

Kedai Turi memiliki 1 lantai, yaitu ruang resto dengan konsep terbuka. Didalamnya terdapat ruang makan, dapur, toilet, dan tangga naik menuju akses hotel.



Gambar 2. Denah Kedai Turi

Analisis dan Pembahasan

1. Material Bekas pada Interior

- Ceiling

Kedai Turi memiliki *ceiling* berbentuk datar dan terbuat dari dak beton dengan tinggi 3 meter. Alasan memakai dak beton agar dapat menjadi atap yang multifungsi dan dapat mempermudah penambahan lantai. Menurut Soekreso (2000) dalam Supratiwi (2019), kelebihan lain atap dari dak beton adalah mudah dibersihkan, proses *finishing* mudah, daya tahan panas dan dapat menghalau panas. Pemakaian dak beton pada *ceiling* termasuk salah satu prinsip *sustainable*, yaitu pada

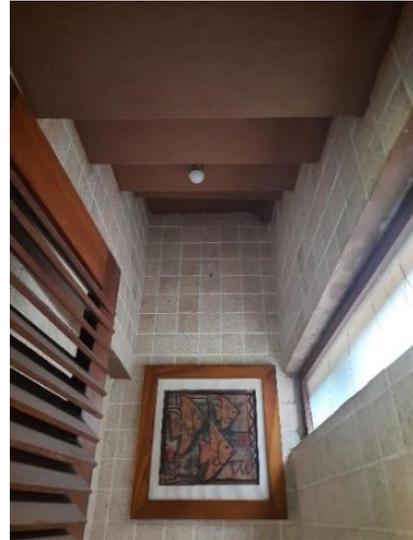
kualitas dan daya tahan, dimana produk berfungsi dengan baik dalam jangka panjang (mengurangi perawatan atau penggantian).

Ceiling diberi rangka besi dan kayu yang digunakan untuk pemasangan lampu. Kedua rangka tersebut merupakan material bekas bangunan dari sisa proyek yang dirawat dan dicat kembali. Agar tidak terjadi kelapukan, kayu dilapisi sirlak. Penggunaan material bekas yang didaur ulang merupakan penggunaan prinsip *sustainable*, yaitu *reuse* dan *recycle*, dimana rancangan produk mempertimbangkan pemanfaatan secara berkelanjutan hingga setelah masa pakai berakhir.



Gambar 3. Ceiling

Pengecatan dak beton menggunakan pecahan genteng dan batu bata yang digiling menjadi bubuk, lalu dicampur dengan semen dan *waterproofing*, serta acian untuk merekatkan dan tidak menggunakan cat berbahan kimia sama sekali. Proses tersebut merupakan salah satu prinsip dari *sustainable*, yaitu *low-impact material* dan sehat, dimana memanfaatkan bahan non-toxic yang diproduksi secara ramah lingkungan dan tidak berisiko bagi pengguna dan sekitarnya.



Gambar 4. Ceiling toilet

Selain itu, *ceiling* pada toilet merupakan kayu bekas dari sisa proyek yang dicat berwarna cokelat tua. Pada *ceiling* toilet tidak rata namun bertumpuk, sehingga memiliki perbandingan ketinggian pada setiap kayu. Pemakaian kayu bekas pada *ceiling* toilet menerapkan prinsip *sustainable*, yaitu *reuse* dan *recycle*, dimana memanfaatkan material bekas kembali untuk dijadikan inovasi baru.

- Dinding

Dinding Kedai Turi berbahan dasar batu bata plester. Sebagian besar dinding ini menggunakan pecahan genteng dan batu bata sebagaimana dengan *ceiling*. Kedua bahan tersebut digiling menjadi bubuk, lalu dicampur dengan semen dan *waterproofing*, serta acian untuk merekatkan dan tidak menggunakan cat berbahan kimia sama sekali.



Gambar 5. Dinding resto

Sebagian kecil *finishing* pada dinding Kedai Turi menggunakan ubin keramik dan pengaplikasian potongan-potongan kayu di salah satu dinding restoran. *Finishing* ubin keramik pada dinding restoran berada di area dapur dengan ukuran 10x10 cm berwarna putih tile. Ubin keramik merupakan keramik bekas dari sisa proyek.

Lalu *finishing* potongan kayu berada di salah satu dinding restoran yang merupakan potongan kayu bekas dari sisa buangan pembuatan *furniture*.



Gambar 6. Dinding *finishing* ubin keramik



Gambar 7. Dinding potongan kayu

Kedai Turi merupakan restoran dengan konsep terbuka, maka pada salah satu dindingnya menggunakan rak besar yang kedua sisinya berlubang. Tujuan penggunaan rak sebagai dinding untuk memaksimalkan penghawaan dan pencahayaan alami. Rak tersebut memiliki panjang 4 meter dan tinggi 1,8 meter yang berbahan dasar kayu. Kayu pada rak tersebut juga merupakan material bekas yang dirawat lalu dirakit kembali menjadi sebuah bentuk baru.



Gambar 8. Dinding rak

Lalu dinding toilet menggunakan ubin keramik yang memiliki tekstur sedikit kasar yang diambil dari sisa proyek bangunan.



Gambar 9. Dinding toilet

Penggunaan material bekas pada dinding yang berupa ubin keramik, kayu, dan rak yang didaur ulang merupakan penggunaan prinsip *sustainable*, yaitu *reuse* dan *recycle*, dimana rancangan produk mempertimbangkan pemanfaatan secara berkelanjutan hingga setelah masa pakai berakhir serta berperan dalam pengurangan limbah bangunan bagi lingkungan.

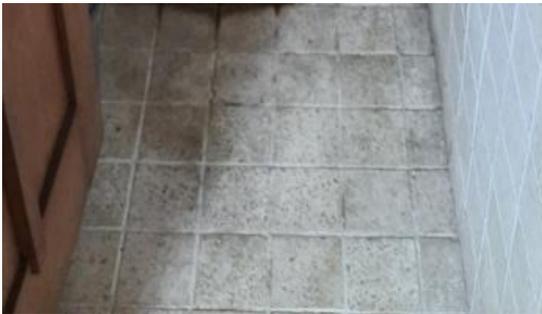
- Lantai

Lantai pada resto Kedai Turi merupakan lantai parket berbahan kayu. Lantai parket pada area restoran merupakan kumpulan sisa-sisa kayu dari proyek yang dipres. Kayu tersebut dipotong sedemikian rupa sehingga berbentuk persegi panjang yang disambung dengan pola sejajar. Parket kayu tersebut dicat dengan warna coklat tua yang memiliki kesan alami. Selain itu untuk perawatannya dilakukan dengan pengecatan secara rutin dan diberi lapisan sirlak.



Gambar 10. Lantai kayu

Lalu pada lantai toilet menggunakan ubin keramik yang berasal dari sisa proyek pembangunan. Perawatan ubin keramik bekas tersebut hanya dibersihkan biasa.



Gambar 11. Lantai toilet

Pemanfaatan lantai Kedai Turi merupakan bagian dari pendekatan *sustainable*, yaitu penggunaan material *reuse* dan *recycle*, dimana memanfaatkan produk sisa yang di dalur ulang yang dapat berperan dalam meminimalisir limbah bangunan.

- Meja

Meja yang dipakai pada Kedai Turi sebagian besar merupakan meja berbentuk kotak dengan ukuran 1x1 meter berwarna coklat tua yang berbahan dasar kayu. Daun meja tersebut terbuat dari kayu bekas bantalan rel kereta api dari PT. KAI yang dilelang, lalu dibeli oleh *owner*. *Finishing* dari meja tersebut berupa *acrylic*. Hal tersebut dikarenakan *acrylic* termasuk aman untuk makanan, kuat dan tahan lama, serta tidak bereaksi terhadap sinar matahari. (Supratiwi, 2019). Lalu kaki meja berbahan dasar besi yang merupakan besi bekas dari sisa stok proyek yang sudah tidak digunakan lagi.



Gambar 12. Meja makan

Terdapat meja berbentuk persegi panjang dengan ukuran 215x59 cm yang memiliki sisi bawah yang digunakan sebagai meja penyajian menu makanan. Material yang digunakan merupakan kayu yang diambil dari sisa proyek yang sudah tidak digunakan.



Gambar 13. Meja penyaji makanan

Selain itu, pada meja kasir berbahan dasar kayu yang menggunakan *finishing* ubin keramik berwarna putih tile berukuran 10x10 cm yang diambil dari sisa proyek. Lalu pada bagian bawah meja yang menghadap resto, meja kasir tersebut menggunakan *finishing* dari pengaplikasian potongan-potongan kayu yang merupakan kayu bekas dari sisa stok proyek bangunan.

Material kayu merupakan material bekas sisa proyek, sehingga menerapkan pendekatan *sustainable design* pada *reuse* dan *recycle*, dimana pemakaian kembali produk sisa kemudian dimanfaatkan menjadi inovasi baru. Selain itu, penggunaan *finishing* akrilik pada meja juga termasuk prinsip dasar *sustainable*, yaitu sehat, dimana produk aman dan tidak berisiko bagi pengguna.



Gambar 14. Meja penyaji makanan

- Kursi

Kursi yang digunakan pada interior memiliki syarat panjang dan lebar sebesar 450x450 mm dan tinggi keseluruhan sebesar 900 mm. Menurut Fritz Wilkening (1996) dalam Supratiwi (2019), kursi pada interior juga memiliki model dan bentuk yang dapat disesuaikan dengan selera, seperti: kursi rotan, kursi tanpa jok, kursi tunggu, kursi putar, kursi dengan sandaran tangan, kursi elemen, hingga kursi cocktail.

Kedai Turi menggunakan kursi yang beraneka macam dengan bahan dasar yang sama, yaitu kayu. Kayu yang dipakai juga kayu bekas yang berasal dari sisa perusahaan *furniture* milik *owner* yang sudah tidak terpakai. Untuk cara pemeliharannya juga sama seperti meja, yaitu dengan dilapisi siralk.



Gambar 15. Kursi

Bentuk kursi pada Kedai Turi memakai kursi dengan bentuk kursi tanpa jok, kursi dengan jok, kursi rotan yang memiliki warna yang berbeda-beda, dan kursi dengan sandaran tangan. Alasan mengapa bentuk kursi berbeda-

beda adalah untuk menampilkan desain yang khas pada interiornya. Di samping karena estetika, alasan lainnya adalah karena pengaruh dari penggunaan material kayu bekas, sehingga hanya mendapatkan stok kayu apa adanya. Penggunaan *furniture* kursi pada Kedai Turi menerapkan pendekatan *sustainable design*, yaitu *reuse* dan *recycle*.

- Wastafel dan Kloset

Pada wastafel dan kloset berasal dari *furniture* bekas dari Hotel Sheraton Yogyakarta yang kemudian diperbaiki dan dirawat ulang dengan dibersihkan. Kedua *furniture* ini menerapkan prinsip *sustainable*, yaitu *reuse* dan *recycle*.



Gambar 16. Kloset



Gambar 17. Wastafel

- Lighting

Pada Kedai Turi, pencahayaan interior memakai pencahayaan alami dan buatan. Hal tersebut dikarenakan Kedai Turi memiliki konsep terbuka, sehingga cahaya yang masuk diharapkan dapat memenuhi ruangan

Pencahayaan buatan yang digunakan pada Kedai Turi merupakan lampu LED. Lampu tersebut efisien dalam penghematan energi listrik, yaitu hanya sekitar 20-30% pemakaian energinya. Lampu tersebut berupa bohlam kecil yang berjajar rapi sebanyak 12 buah pada setiap kotak dengan total sebanyak 672 buah yang terpasang di *ceiling*.



Gambar 18. Lampu LED

Asalnya lampu-lampu bohlam ini awalnya berdaya 5 watt dan merupakan lampu bekas yang dikumpulkan dan dirangkai oleh seorang *mechanical engineer* dari perusahaan *owner*. Lampu ini berwarna warm white yang dapat memberi kesan hangat dan nyaman bagi pengguna. Selain itu, penataan lampu yang dibuat rapi juga memberikan kesan estetis pada tampilan langit-langit ruangan.



Gambar 19. Lampu gantung di area resto



Gambar 20. Lampu gantung di dapur

Disamping itu, terdapat beberapa lampu gantung yang berjumlah 16 buah yang berfungsi sebagai general lighting. Lampu gantung ini juga memancarkan sinar warm white sama seperti lampu bohlam yang tersusun rapi diantara lampu gantung. Selain ditempatkan pada area resto, lampu ini juga diletakkan di area dapur.

Penggunaan *lighting* pada Kedai Turi menerapkan pendekatan *sustainable design*, yaitu efisiensi energi dan *reuse & recycle*.

2. Interior Kedai Turi dari Segi Estetika

Material yang digunakan pada interior Kedai Turi sebagian besar menggunakan bahan bekas, antara lain dari ceiling, dinding, lantai, hingga *furniture* ruangan. Bahan-bahan bekas yang digunakan juga berasal dari reruntuhan bangunan, sisa-sisa proyek pembangunan, serta material bekas bangunan. Pengolahan daur ulang material bekas rupanya dapat dijadikan produk yang bermanfaat dan memiliki estetika visual unik tersendiri.

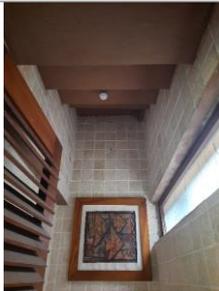
A. Area Resto

Pembahasan	Dokumentasi
<ul style="list-style-type: none"> Pada area resto memakai lantai kayu bekas yang masih memiliki sedikit tekstur kasar pada kayu. Sedangkan pada dinding terdapat proporsi asimetris, dimana terdapat dinding yang terbuka yang hanya memakai rak kayu sebagai penutup ruangan. <i>Ceiling</i> berbahan dasar beton yang memakai line horizontal pada struktur dan lampu. <i>Ceiling</i> berwarna oranye kemerahan yang berasal dari tumbukan sisa atap dan batu bata. Dengan pemakaian material kayu berwarna coklat pada lantai dan beton yang dicat warna oranye kemerahan pada <i>ceiling</i>, memberikan proporsi seimbang diantara keduanya. Meskipun pada dinding terdapat bentuk asimetris yang berasal dari dinding rak, namun memberikan kesan unik pada interior ruangan. 	 <p>Gambar 18. Interior resto Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022</p>

B. Dapur

Pembahasan	Dokumentasi
<ul style="list-style-type: none"> Repetisi atau pengulangan line terjadi di <i>ceiling</i> yang merupakan struktur baja bekas yang dicat berwarna hijau. <i>Ceiling</i> yang berbahan dasar beton juga dicat menggunakan tumbukan bekas atap dan batu bata yang berwarna oranye kemerahan, hanya saja warnanya lebih kusam. Terdapat pula repetisi pada bentuk, yaitu pada <i>storage</i> dan rak yang terpasang di dinding ubin keramik bekas. Dengan adanya repetisi pada <i>storage</i> dan rak membenarkan kesatuan irama dalam interior dapur. 	 <p>Gambar 19. Interior dapur Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022</p>

C. Toilet

Pembahasan	Dokumentasi
<ul style="list-style-type: none"> • Repetisi line horizontal terjadi pada pintu kayu sebagai bukaan pada toilet. Selain itu terdapat pula repetisi line horizontal yang <i>overlapping/bertumpuk</i>, sehingga terlihat menyembunyikan sebagian permukaan pada <i>ceiling</i>. Hal itu tercipta perbedaan ketinggian pada <i>ceiling</i>. • Interior ruangan pada toilet Kedai Turi memberikan komposisi irama pada <i>ceiling</i>, hal itu disebabkan karena repetisi yang memberikan kesan unik pada visualnya. 	 <p data-bbox="531 551 750 593">Gambar 20. Interior toilet bagian atas Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022</p>

KESIMPULAN

Pengaplikasian material bekas pada interior Kedai Turi ini juga merupakan perwujudan dari pendekatan *sustainable design*. Hal ini ditunjukkan dengan pengaplikasian prinsip *sustainable* pada interior Kedai Turi, seperti penggunaan cat dinding dengan prinsip *low-impact material*, penggunaan material bekas pada *furniture*, bohlam lampu, serta *finishing* dinding (ubin keramik dan potongan kayu) dengan prinsip *reuse* dan *recycle*, penggunaan *ceiling* dak beton dengan prinsip kualitas dan daya tahan, dan penggunaan pencahayaan alami sebagai prinsip efisiensi energi. Atas hal tersebut, interior Kedai Turi dapat mengurangi jumlah limbah bangunan dan mengurangi eksploitasi sumber daya alam, pengurangan pemakaian energi, serta menambah umur pakai suatu produk.

Ditinjau dari pengaplikasian material bekas yang dipakai pada interior Kedai Turi menunjukkan bahwa penggunaan material bekas pun ternyata juga dapat berpotensi dan berperan penting dalam menunjang estetika suatu ruangan dengan memiliki keunikan tersendiri dalam pemakaiannya.

DAFTAR PUSTAKA

Mediastika, C. E. (2013). *Hemat energi & Lestari Lingkungan Melalui Bangunan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI Yogyakarta.

Nada, D. T., & Susanto, D. (2013). *Sustainable Design: Penggunaan Material Bekas pada Ruang Interior*. Universitas Indonesia.

Pawitro, U., Nitya, A., Septiandi, T., & Hernomo, A. (2014). Kajian Ekspresi Ruang Luar dan Ruang Dalam pada Bangunan Masjid Al – Irsyad Kota Baru

Ditinjau Dari Sustainable Design. *Jurnal Reka Karsa*, 2(2), 1–12.

Primadani, T. I. W., Larasati, D., & Isdianto, B. (2019). Kajian Strategi Aplikasi Material Kayu Bekas pada Elemen Desain Interior Restoran di Bandung. *Jurnal Desain Interior*, 4(1), 49–60.

Rosadi, J. (2013). Kajian Estetika Thomas Aquinas Pada Interior Kayu Aga House di Cangu Bali. *Jurnal Intra*, 1(1), 1–11.

Supratiwi, I. C. (2019). *Studi Tentang Interior Restoran Kedai Turi Pada Rumah Turi Green Boutique Hotel Di Surakarta*. Institut Seni Indonesia.

Talarosha, B. (2013). Sustainable Design, Sebuah Pendekatan dalam Perancangan Arsitekur. *Seminar Nasional: Structure & Architecture for Green Building*, 1–6.

Utomo, T. P. (2006). Nilai-nilai Estetika dalam Interior Arsitektur. *Jurnal Seni Rupa STS Surakarta*, 3(1), 72–84.